

Mentoring Local Tour Guides to Improve English Language Skills in Sade Hamlet, Nusa Tenggara Barat

Endang Sri Wahyuni¹, Siti Latifah², Ainul Yakin³, Satria Rusdy Wijaya⁴, Lalu Ahmad Zaki⁵

^{1,2,3,4,5} Politeknik Pariwisata Lombok

endang.wahyuni@ppl.ac.id¹, sitilatifah21415@gmail.com², ainul@ppl.ac.id³, satria.rusdy@ppl.ac.id⁴, ahmad.zaky@ppl.ac.id⁵

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4460>

Abstract: *The Community Service Program (PKM) in Sade Hamlet, Rembitan Village, NTB, was implemented to mitigate the negative impact of the "Scamming Village" phenomenon that went viral on social media. This issue has tarnished both local and national tourism images, while also undermining the confidence of local tour guides in the destination. The primary goal of this PKM was to enhance English language skills and restore the motivation of local tour guides. Over a period of two years, from 2023 to 2024, 53 local tour guides were mentored using the Before-After method and a flexible mingling technique, allowing training schedules to adapt to participants' work hours. The program was further strengthened by introducing the work motto: "Sade Tourist Local Guide, SMART AND RELIABLE," aimed at fostering confidence and professionalism. The results showed a significant increase in learning motivation, reflected in participants' enthusiasm and attendance during the mentoring sessions, as well as improved English language proficiency in serving tourists. However, challenges such as limited English vocabulary, ineffective communication strategies, inadequate facilities, and time constraints remain. For future PKM activities, it is recommended to focus on enriching vocabulary and enhancing communication strategies, along with providing adequate facilities and more flexible learning schedules, including informal mentoring programs outside of working hours.*

Keyword: *English Language Skills, Local Tourits Guides, Scamming Village*

Pendahuluan

Persepsi publik dikarenakan adanya isu 'scamming vilage' yang banyak diunggah di sosial media oleh visitor/pengunjung terutama dari luar negeri yang pernah berwisata ke dusun Sade desa Rembitan telah menimbulkan dampak yang negatif dan mempengaruhi pemahaman wisatawan lainnya sebelum mereka berkunjung ke dusun Sade. Pemahaman yang keliru ini telah menyebabkan keadaan yang tidak menyenangkan bagi pemandu wisata lokal dusun Sade. Sebagai contoh, tidak bersedianya visitor atau pengunjung dusun tersebut didampingi oleh pemandu wisata lokal Sade. Hal ini juga dikarenakan kemampuan berbahasa Inggris mereka yang sangat terbatas. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan mengembalikan motivasi atau kepercayaan diri para pemandu wisata lokal dusun Sade.

Pendampingan pramuwisata lokal di Dusun Sade Desa Rembitan, Provinsi NTB merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris di destinasi pariwisata. Sebagai contoh,

pendampingan ini dapat melibatkan pelatihan bahasa Inggris secara intensif bagi para pramuwisata lokal, serta praktik langsung dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Meylina & Mulyaningsih (2024) mencakup pengembangan materi promosi pariwisata yang menggunakan bahasa Inggris, sehingga para pramuwisata lokal dapat lebih profesional dalam memperkenalkan destinasi pariwisata mereka kepada wisatawan asing. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Utama & Nurranto (2021) menunjukkan keterampilan berbahasa Inggris para pramuwisata lokal dapat meningkat sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Kegiatan yang dilakukan oleh Sujaya (2021) memberikan semangat untuk para tour guide meningkatkan jumlah dan kesediaan bergabung dalam kelas pelatihan bahasa, menunjukkan minat dan motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran. Kegiatan pengabdian melatih belajar Bahasa Inggris kepada pemandu wisata yang dilakukan oleh Sari (2023) merupakan langkah awal bagi para pemandu wisata yang berkeinginan untuk terus mendalami dan mengembangkan keterampilan mereka sebagai pemandu wisata dalam memaksimalkan potensi wisata yang ada.

Berkomunikasi dengan keterampilan bahasa yang baik adalah bentuk pemahaman dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan pengetahuan. Bahasa internasional pertama yang paling banyak digunakan ialah Bahasa Inggris, pengajaran Bahasa Inggris dilakukan diseluruh dunia (Sulistyaningsih et al., 2023). Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan penduduk internasional dalam berkomunikasi, pertemuan tingkat internasional sebagai alat komunikasi untuk menyatakan informasi. Realitas ini mendorong seseorang untuk mampu menguasai salah satu bahasa asing terutama Bahasa Inggris, yang sekaligus sebagai salah satu Bahasa PBB, agar komunikasi dengan bangsa diseluruh dunia lebih mudah (Prayoga & Khatimah, 2019). Penguasaan Bahasa Inggris akan mendorong seseorang untuk menggali informasi dalam berkomunikasi secara global tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan diri serta peningkatan pengetahuan (Santoso, 2014).

Tahun 2022 Lombok mendapat momen kejut yang cukup menggelus dada lebih lama, majalah tempo mengulas tentang wisatawan yang memberi pernyataan menohok tentang dusun Sade yang merupakan salah satu frame utama promosi pariwisata Lombok di mata dunia internasional. Salah satu penikmat wisata mengabadikan momen wisatanya di media sosial yang memberikan label “*Scamming Village*” (desa Penipu) untuk dusun Sade. Menurut Cambridge *Advanced Learner’s Dictionary* (2028), SCAM adalah rencana ilegal untuk menghasilkan uang, kecurangan dan penipuan/perencanaan dan penjebaran/pemerasan/pasar gelap. Pernyataan yang memberikan tamparan bagi pemerintah dan dampak negatif bagi kepercayaan masyarakat secara global mengetuk pemikiran untuk mencari solusi

dari pernyataan wisatawan yang negative tersebut. Kesalahpahaman atau salah persepsi antara masyarakat lokal dengan wisatawan tersebut, disebabkan dari kedua pihak tidak memiliki keterampilan berbahasa dan komunikasi yang baik dan tepat, sampai timbulnya penggiringan opini tentang kesan masyarakat desa tidak memperlakukan wisatawan dengan baik, pernyataan tersebut disampaikan oleh Menteri Kemenparekraf. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk dilakukan mitigasi yang tepat dan sesuai sehingga menjadi solusi terbaik bagi dusun Sade, melalui pendampingan untuk para pramuwisata lokal dusun Sade yang menjadi barisan terdepan SDM pariwisata di destinasi tersebut.

Metode

Lokasi Program PKM ini adalah Dusun Sade, sebuah desa penyangga KEK Mandalika dan destinasi pariwisata yang terletak di Desa Rembitan, Lombok Tengah, Provinsi NTB. Sasaran PKM ini adalah 53 pemandu wisata lokal Sade. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Tahapan Pelaksanaan kegiatan PKM Sade

No	Kegiatan:
1	Tahapan Persiapan: <ul style="list-style-type: none">- Pra observasi, mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan.- Observasi lapangan di destinasi wisata dusun Sade (analisis situasi), serta rencana program pendampingan.- Kesepakatan waktu pelaksanaan pendampingan intensif.
2	Tahapan Pelaksanaan – Metode <i>Before and After</i> : <ul style="list-style-type: none">- <i>Pre-test</i> seluruh pemandu wisata lokal.- <i>Listening and speaking: Mingling and collaboration activities around destination</i>: diwaktu bekerja memandu wisatawan (pukul 08.00 sd 17.00 WITA).- <i>One-to-one activity and drilling</i>- <i>Training session with specific material needed</i>: diwaktu malam hari.- <i>Post-test</i> seluruh pemandu wisata lokal.
3	Tahapan pelaporan <ul style="list-style-type: none">- Rekapitulasi dan analisis hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>, serta kesimpulan, saran.- Dokumentasi dan video kegiatan- Dokumen lengkap laporan akhir pendampingan.

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan instrumen *pre-test*, *placement test*, atau *diagnostic test*, yang meliputi daftar pertanyaan dalam bahasa Inggris serta wawancara langsung. Metode *Before and After* diterapkan melalui tahapan observasi, *pre-test*, pelatihan bahasa Inggris, kegiatan saat pelatihan, *post-test*, analisis, evaluasi, dan pelaporan hasil.

Kegiatan PKM telah dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pramuwisata lokal Dusun Sade mulai dari termin 1, yaitu Februari hingga Juni 2023, kemudian dilanjutkan pada periode kedua dari Juli hingga November 2023, serta berlanjut pada tahun 2024. Menurut Setyorini (2011), pengajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa peserta dengan membandingkan kinerja mereka sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini membantu melacak kemajuan dan menilai efektivitas metode pengajaran dalam dunia pendidikan yang nyata. Model pendampingan di Dusun Sade dapat dikategorikan sebagai pendidikan informal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta (*local guide Sade*) yang aktif bekerja sebagai pemandu wisata setiap hari, dari pagi hingga sore (*4th SDGs*).

Uraian ini sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*) ke-4, yang berfokus pada pendidikan dan bertujuan untuk “memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.” Dua dari tujuh target *SDGs* 4 meliputi: (1) Meningkatkan keterampilan relevan untuk pekerjaan yang layak dan ekonomi kreatif; (2) Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global, termasuk penghargaan terhadap keragaman budaya. Salah satu cara implementasi *SDGs* 4 adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, aman, dan inklusif bagi semua peserta didik.

Karena kesibukan dalam melayani tamu, tim PKM Sade menghadapi tantangan teknis dalam pelaksanaan pelatihan, khususnya dalam mengumpulkan peserta di satu lokasi pada waktu yang sama. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk menggunakan teknik mingling (berkeliling dan berbicara dengan orang lain di acara sosial) untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas pemandu wisata lokal Sade. Teknik ini juga dibahas dalam berbagai studi tentang pengajaran bahasa yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif (*frontiers in education*). Materi pelatihan PKM meliputi keterampilan listening dan speaking, dengan topik seperti *part of speech*, *opening & closing conversation*, *introducing self and others*, *describing place*, *object/things*, *storytelling*, *how to apologize*, *gratitude expression*, dan *compliment*, disampaikan secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta untuk meningkatkan keterampilan komunikasi praktis mereka sebagai pemandu wisata lokal.

Hasil dan Diskusi

Strategi *mingling* atau *mingle* sering digunakan dalam kegiatan pengajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial peserta pelatihan. Strategi ini memungkinkan peserta pelatihan untuk bergerak dan berinteraksi dengan berbagai orang dalam lingkungan sosial yang lebih alami. Kegiatan PKM di Sade *Local Guide* disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas sehari-hari pemandu lokal untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan bahasa Inggris saat berinteraksi dengan wisatawan asing. Materi sederhana telah disampaikan, mudah dipahami sebagai dasar pengetahuan yang dapat berkembang atau meningkat menjadi keterampilan berbahasa Inggris, Sajian materi sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi Materi Pelatihan

No	Fokus materi <i>listening & speaking</i>
1	<i>Part of speech</i>
2	<i>Opening & closing conversation</i>
3	<i>Introducing self and others</i>
4	<i>Describing place, object/things</i>
5	<i>Story Telling (culture/lifestyle)</i>
6	<i>How to apologize</i>
7	<i>Gratitude expression</i>
8	<i>Compliment</i>

Sumber: Tim Pengabdian (2024)

Tabel 1 menyajikan tabulasi materi pelatihan yang terstruktur untuk fokus pada keterampilan *listening* dan *speaking*, mencakup berbagai topik penting yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta. Materi yang diajarkan meliputi berbagai aspek, mulai dari *part of speech* yang merupakan dasar pemahaman struktur bahasa, hingga *opening & closing conversation*, yang membantu peserta memulai dan mengakhiri percakapan dengan efektif. Selain itu, pelatihan juga mencakup teknik *introducing self and others*, *describing place, object/things*, dan *story telling* yang mengedepankan budaya dan gaya hidup, serta cara yang tepat untuk *how to apologize*, *gratitude expression*, dan memberikan *compliment*. Penyampaian materi dilakukan secara fleksibel, dengan penekanan khusus pada dua keterampilan utama yaitu *listening* dan *speaking*. Materi sering kali disisipkan secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi peserta, memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan praktis dalam aplikasi sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan keterampilan komunikasi yang lebih terasah, yang sangat berguna dalam interaksi mereka sebagai pramuwisata lokal. Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk angka persentase untuk 53 pemandu wisata lokal. Tabel ini

menyajikan data yang menunjukkan skor rata-rata keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan:



Gambar 1. Kegiatan PKM

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Para Tim PKM melakukan kegiatan pendampingan untuk mengevaluasi kemampuan para pramuwisata lokal dalam empat keterampilan dasar, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, tim menggunakan teknik observasi dan pendampingan yang dikenal sebagai teknik *Mingling*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan yang matang karena cocok dengan dinamika aktifitas pemandu wisata lokal di Dusun Sade, yang dikenal sangat antusias dalam menyambut dan melayani para wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut. Dengan menerapkan teknik *Mingling*, tim PKM dapat berinteraksi secara langsung dan efektif dengan pramuwisata, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada pengunjung.

Selain itu ada kegiatan pendampingan yang berfokus pada latihan berbicara, di mana teknik yang digunakan adalah sesi tatap muka atau *one-to-one activity*, yang merupakan bagian dari teknik *drilling*. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan latihan berbicara dan mendengarkan secara individual dengan pendamping, memungkinkan mereka untuk fokus pada peningkatan pengucapan dan memastikan akurasi dalam komunikasi mereka. Metode ini diterapkan dengan tujuan utama untuk memperbaiki kemampuan berbicara peserta, sehingga mereka dapat menghindari penyampaian informasi yang tidak relevan kepada tamu dan meningkatkan kualitas interaksi mereka. Dengan pendekatan tatap muka ini, pendamping dapat memberikan umpan balik langsung dan penyesuaian yang tepat waktu, sehingga peserta dapat lebih cepat mengatasi kesalahan dan mengasah keterampilan komunikasi mereka dengan lebih efektif.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test*

Ketrampilan	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan
<i>Listening & Speaking</i>	50%	80%	+30%
<i>Reading & Writing</i>	20%	40%	+20%

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan pengabdian menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam keterampilan bahasa Inggris pemandu wisata lokal di dusun Sade. Pada *pre-test*, skor rata-rata peserta untuk keterampilan mendengarkan dan berbicara adalah 50%, yang menunjukkan kemampuan yang sedang dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Setelah mengikuti pelatihan, skor rata-rata peserta meningkat menjadi 80%, mencerminkan peningkatan sebesar 30% dan menandakan perbaikan substansial dalam kemampuan komunikasi verbal mereka. Di sisi lain, keterampilan membaca dan menulis menunjukkan skor rata-rata awal 20% pada *pre-test*, yang meningkat menjadi 40% setelah pelatihan, dengan peningkatan sebesar 20%. Meskipun kenaikan ini lebih kecil dibandingkan dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara, hasil ini masih menunjukkan perbaikan yang positif dalam kemampuan literasi peserta. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris pemandu wisata lokal, memfasilitasi mereka untuk berinteraksi dengan wisatawan asing dengan lebih percaya diri dan kompeten, serta mengatasi kekurangan yang ada sebelumnya.

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris peserta kegiatan pengabdian. Pada *pre-test*, yang melibatkan pertanyaan tertulis dan unjuk kerja dalam memandu wisata, didapati bahwa pemandu wisata lokal di Sade menunjukkan kemampuan yang sedang dalam keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*), namun memiliki kekurangan yang signifikan dalam keterampilan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*), yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Menyadari hal ini, Tim PKM Sade memutuskan untuk memfokuskan pelatihan pada peningkatan kemampuan berbicara dan mendengarkan, mengingat pentingnya keterampilan tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan wisatawan. Setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang positif dalam motivasi, pengetahuan, serta keterampilan berbicara dan mendengarkan peserta, yang mencerminkan efektivitas pelatihan dalam memperbaiki kemampuan komunikasi mereka.

Tabel 4. Data observasi lapangan

No	Observasi terhadap	Spesialisasi guiding	Hasil
1	Pemandu wisata lokal	Bahasa Inggris	Datang mengikuti pelatihan. Meningkatnya motivasi, pengetahuan, keterampilan berbicara dan mendengarkan.

2	Pemandu wisata lokal	Bahasa Indonesia	Datang mengikuti pelatihan, serta berusaha berlatih menggunakan bahasa Inggris sederhana. Meningkatnya motivasi, pengetahuan, keterampilan berbicara dan mendengarkan.
---	----------------------	------------------	---

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Dari rekapitulasi pengukuran penilaian 4 *skill* dapat disimpulkan bahwa Sade *local guide* memiliki kemampuan sedang di listening dan speaking sementara sangat kurang di reading dan writing. Hasil ini sebagai dasar Tim PKM Sade memutuskan untuk memberikan pendampingan/training yang lebih memfokuskan pada kemampuan berbicara/speaking dan mendengarkan/*listening* khusus untuk pemandu wisata lokal Sade. Selain itu, kegiatan PKM juga ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat serta pokdarwis dalam meningkatkan potensi-potensi pengembangan produk pariwisata yang mereka telah miliki, yang terdiri dari potensi paket wisata melalui pelayanan prima dalam menyambut tamu yang berkunjung ke desa Wisata Sade. Selain itu, dapat dianalisa hambatan dan tantangan meliputi keterbatasan kosakata, kurangnya pengetahuan tata bahasa, dan minimnya kesempatan pelatihan Bahasa Inggris dari instansi terkait dalam pengembangan wisata dan peningkatan sumber daya manusia (Herminingsih, 2023).

Tabel 5. Evaluasi: Identifikasi kekurangan dan tantangan.

No	Identifikasi	Keterangan	Tantangan yang Dihadapi	Rekomendasi Perbaikan
1	Kosa kata dalam bahasa Inggris	Yang relevan dan sesuai	Keterbatasan kosa kata yang dikuasai oleh peserta, terutama dalam pariwisata	Pelatihan lebih mendalam pada kosa kata tematik dengan pariwisata lokal
2	Strategi dan teknik komunikasi	Yang efektif dan efisien serta menunjukkan hospitality	Peserta belum terbiasa menggunakan strategi komunikasi yang tepat dalam melayani wisatawan	Simulasi komunikasi berbasis skenario dengan wisatawan asing untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi
3	Waktu belajar yang kondusif	Yang tidak terganggu aktivitas lain atau fokus	Kesulitan mengatur waktu belajar yang tidak bentrok dengan aktivitas sehari-hari peserta	Menyesuaikan jadwal pelatihan dengan waktu senggang peserta, serta menawarkan pelatihan daring sebagai alternatif
4	Fasilitas belajar	Ruang belajar yang terang,	Keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang	Penyediaan fasilitas belajar yang lebih baik,

No	Identifikasi	Keterangan	Tantangan yang Dihadapi	Rekomendasi Perbaikan
		ada peralatan tulis-menulis, serta audio/sound system	belajar yang nyaman dan alat bantu belajar	termasuk ruang belajar yang nyaman dan peralatan belajar yang memadai

Sumber: Tim Pengabdi (2024)

Dari data tabulasi diatas dapat disarankan/dicatat tantangan yang dihadapi untuk memberikan rekomendasi perbaikan di masa depan. Selanjutnya, juga mencantumkan identifikasi kekurangan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, termasuk juga mencantumkan tantangan yang dihadapi, untuk memberikan rekomendasi perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi ini bertujuan untuk memahami keseluruhan dampak kegiatan serta menyusun strategi yang lebih baik untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan. Uraian diatas sejalan atau sesuai dengan *The 4th SDG's* sebagai berikut:

SDG4 focuses on education and aims to "ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all." Ditahun 2023 fokus pada pendampingan lapangan atau saat pramuwisata bekerja dengan teknik pendampingan mingling , sedangkan di tahun 2024 ini difokuskan ke pelatihan yang lebih kondusif yaitu diwaktu malam hari, ketika para pramuwisata selesai bekerja melayani tamu/wisatawan. Adapun materi pelatihan di 2 tahun tersebut adalah sama perbedaannya hanya terletak di teknik pelaksanaannya saja yaitu, berkumpul, penyampaian materi *drill* dan praktik/Latihan.

Pendampingan pelatihan kecakapan berbahasa Inggris yang dilakukan oleh Antara et al. (2023) dalam kepariwisataan bagi pemandu wisata lokal dan pelaku wisata lainnya ini memberdayakan potensi dan meningkatkan kesadaran serta motivasi diri para pemandu wisata. Menurut Rahmawati & Meisyanti (2023) bahwa pemandu wisata lokal kurang memiliki rasa percaya diri saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta terbatasnya pengetahuan detail seputar daya tarik yang ada. Sehingga kemampuan interpretasi dan intonasi yang dimiliki oleh pemandu wisata lokal tersebut perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan dilatih secara mandiri, melalui materi dasar, dengan demikian diharapkan bisa menjadi bekal persiapan bagi pemandu wisata lokal saat memandu wisatawan terutama wisatawan asing.

Kesimpulan

Program PKM Dusun Sade telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pramuwisata lokal, terutama dalam pelayanan dan komunikasi dengan wisatawan menggunakan bahasa Inggris. Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan pada dua termin di tahun 2023 menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dari para peserta. Motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif tercermin dari kehadiran yang konsisten dan partisipasi yang aktif dalam diskusi. Meski begitu, kendala seperti keterbatasan kosakata bahasa Inggris dan kurangnya strategi komunikasi yang efektif masih menjadi tantangan yang perlu diperbaiki. Keterbatasan fasilitas dan waktu juga menjadi hambatan yang dirasakan baik oleh peserta maupun pendamping.

Untuk kegiatan PKM berikutnya, disarankan agar pelatihan difokuskan pada peningkatan kosakata bahasa Inggris dan strategi komunikasi yang lebih tepat. Selain itu, penyediaan fasilitas yang lebih memadai dan alokasi waktu belajar yang lebih fleksibel perlu dipertimbangkan. Program pendampingan informal di luar jam kerja bisa menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas, sehingga peserta dapat terus belajar secara berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Antara, I. B. K. S. ., Nirmalasari, N. L. P. I. dan Koeswiryono, D. P. (2023) Pelatihan Pemandu Wisata dan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Wisata Medewi Jembrana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Radisi*, 3(3), 92–96. DOI: 10.55266/pkmmradisi.v3i3.353.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary. (2028). Cambridge: Cambridge University Press.
- Meylina, M., & Mulyaningsih, S. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata untuk Pemuda di Daerah Wisata Pariaman. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 4(1), 6-12. DOI:10.55382/jurnalpustakamitra.v4i1.649
- Prayoga, R.A., & Khatimah, H. (2019). Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris Pada Masyarakat Perkotaan di Jabodetabek. *SIMULACRA*, 2(1), 39-52. DOI:10.21107/sml.v2i1.5520
- Rahmawati, K. J., & Meisyanti. (2023). Strategi Komunikasi Pemandu Wisata Trekking Sentul Dalam Melayani Wisatawan di Desa Karang Tengah, Kabupaten Bogor. *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi 2023 (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)*. XXVIII(3), 299-311. DOI: <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i3.3515>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Bahasa & Sastra*, 14(1), 1-11. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v14i1.696
- Sari, D. S. (2023). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris bagi Pemandu Wisata Kawasan Agro Wisata Rekadana Kabupaten Kubu Raya: Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pemandu Wisata.

- BEGAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.62667/begawe.v1i2.31>
- Setyorini, A. (2011). Analisa Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris antara Metode in-Class dengan Metode Self Learning dengan Media Komputer. *Humaniora*, 2(1), 477-487.
- Sujaya, N. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Tour Guide di Kelurahan Semarapura Kaja dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Terintegrasi. *Linguistic Community Services Journal*, 2(1):30-37. DOI:10.55637/licosjournal.2.1.3134.30-37
- Sulistiyarningsih, R., Ardianingsih, A., & Mardayanti, M. (2023). Analisis Pemahaman Bahasa Inggris: Pengantar Pembelajaran (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Pekalongan). *Jurnal Karya Ilmiah Multidisplin (JURKIM)*, 3(3), 164-181. DOI: <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i3.14672>
- Utama, W., & Nurranto, H. (2021). PKM Program Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Wisata di Orbit Tour and Travel Jakarta. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(1), 106-111. <https://doi.org/10.55583/arsy.v2i1.171>